

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi etnis merupakan salah satu diskriminasi yang cenderung sensitif dan menjadi potensi dalam adanya konflik di Indonesia (Armiwulan, 2015). Diskriminasi etnis juga sering terjadi pada etnis-etnis minoritas dan salah satu etnis minoritas yang mendapatkan perlakuan diskriminasi di Indonesia adalah etnis Tionghoa (Juditha, 2015; Ikasari, 2017). Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation pada tahun 2017 menyatakan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang kurang disukai, dimana rasa kurang menyukai pada etnis Tionghoa dikatakan setara dengan rasa kurang menyukai terhadap non-muslim, komunis, LGBT, dan kelompok Yahudi (Aziz, 2018). Etnis Tionghoa dianggap golongan non pribumi karena memiliki percampuran bahasa dan budaya serta datang ke Indonesia setelah terbentuknya suku-suku di Indonesia. Hal ini membuat orang-orang dengan etnis Tionghoa mengubah nama Tionghoanya menjadi nama pribumi (Christine, 2017).

Etnis Tionghoa di Indonesia mengalami diskriminasi yang sudah terjadi dari sejak masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), orde lama, orde baru, hingga saat ini (Aziz, 2018). Sewaktu masa VOC, terdapat penangkapan yang dilakukan oleh VOC kepada etnis Tionghoa yang tinggal di Bekasi sampai Tanjung Priok karena VOC merasa jika masyarakat pribumi lebih bersimpati kepada etnis Tionghoa dari pada Belanda serta untuk melemahkan persatuan Nusantara (Isnaeni, 2010; Christine, 2017). Pada masa orde lama, etnis Tionghoa dilarang berbisnis dan selalu dicurigai sebagai mata-mata komunis dari Tiongkok (Yudono, 2012). Sementara pada orde baru, etnis Tionghoa dilarang merayakan hari raya, menggunakan bahasa Tionghoa, dan melarang adanya adat istiadat Tionghoa di depan umum (Ikasari, 2017). Selain itu, pada masa orde baru, diskriminasi pada etnis Tionghoa memuncak di bulan Mei tahun 1998 di Jakarta dimana toko-toko milik etnis Tionghoa dijarah, dihancurkan serta dibakar, etnis Tionghoa dianiaya, perempuan dengan etnis Tionghoa disakiti dan diperkosa (Pattiradjawane; Purdey; Hoon dalam Yulianto, 2016). Bahkan, etnis Tionghoa yang berada di kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi juga menjadi sasaran kerusuhan Mei 1998 (Tan,

2016). Sampai saat ini etnis Tionghoa pun mengalami diskriminasi seperti tidak disukai atau tidak diterima dalam pekerjaan atau jabatan dikarenakan etnis yang dimilikinya (Rochmi, dalam Yulianto, 2016). Ada pula penolakan dari Forum Muslim Bogor (FMB) kepada Pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor untuk memperbolehkan adanya perayaan imlek dan Cap Go Meh di wilayah Bogor, sebab FMB merasa jika perayaan tersebut dapat mengurangi keimanan umat muslim (Arya, 2019). Kasus-kasus yang peneliti paparkan tersebut menunjukkan banyaknya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di kota-kota besar seperti JABODETABEK.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga subjek etnis Tionghoa yang tinggal di Jakarta. Hasil wawancara yang telah dilakukan ialah mereka sering dicurigai seperti dianggap menambahkan minyak babi ke dalam makanan yang akan diberikan kepada orang lain dan dianggap memata-matai agama muslim, memiliki perasaan takut seperti jika ada demonstrasi karena khawatir akan terjadinya kasus seperti kerusuhan Mei 1998, merasa diperlakukan tidak adil seperti merasa tidak direspon jika berbicara, merasa didiskriminasi dengan bentuk verbal seperti sering dipanggil dengan nama julukan etnis Tionghoa, dan selalu melakukan antisipasi untuk menghindari adanya kerusuhan yang menimpa etnisnya seperti menghidar jika ada demonstrasi serta memiliki rumah dengan pagar yang tinggi untuk melindungi diri dan keluarganya jika terdapat kericuhan yang menimpa etnisnya.

Definisi dari diskriminasi itu sendiri ialah perlakuan secara berbeda atau tidak sama oleh kelompok atau lingkungannya dan merupakan pengalaman yang dapat membuat seseorang mengalami *perceived discrimination* (Levine & Hogg, 2010; Yang, Chen, Choi, & Kurtulus, 2018). Menurut Contrada, Ashmore, Gary, Coups, Egeth, Sewell, Ewell, dan Goyal (2001) terdapat tujuh bentuk diskriminasi yakni, *verbal rejection, avoidance, exclusion, denial of equal treatment, devaluating action, threat of violence, dan aggression*. Sementara itu, definisi dari *perceived discrimination* ialah perasaan dan anggapan diperlakukan tidak sama dikarenakan atas dasar identitas sosial yang dimiliki (Mayor, Quinton, & McCoy 2002).

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian mengenai *perceived discrimination*, dimana *perceived discrimination* berperan terhadap kondisi

kesehatan fisik yang buruk (Jackson dkk; Krieger & Sidney; Landrine & Klonoff; Williams dkk, dalam Contrada dkk, 2001; Sutin, Stephan, Carretta, Terracciano, 2015; Flores, Tschann, Dimas, Bachen, Pasch, Groat, 2008). Selain kesehatan fisik, *perceived discrimination* juga berperan secara psikologis yaitu membuat kesehatan mental menjadi buruk, adanya gejala depresi, mempengaruhi harga diri, stres, dan mempengaruhi keyakinan nilai serta pentingnya ras individu (Fischer dan Shaw, dalam Cassidy dkk, 2004; Kessler, Mickelson, & Williams, 1999; Thoits, dalam Jang, Chiriboga, & Small, 2008; Narra & Claudius, 2013; Contrada dkk, 2001; Flores dkk, 2008; Major, Kaiser, O'Brien & McCoy, 2007; Sellers, Caldwell, Cone, & Zimmerman, 2003). Kemudian, *perceived discrimination* mempengaruhi kondisi sosial seperti membuat adanya *antisocial behaviors* (ASB) (Rivera, Lopez, Guarnaccia, Ramirez, Canino, Bird, 2010). Selain itu, *perceived discrimination* juga membuat kondisi lingkungan individu menjadi buruk seperti menjaga jarak dengan lingkungan dan tidak menghiraukan lingkungan (Basar & Karaya, 2016; Sinulingga, Dhiozandi, Meriska, Mutia, Adjisukmo, & Dahesihari, 2015; Juditha, 2015).

Kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang dipaparkan di atas merupakan bagian dalam kualitas hidup. Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup ialah persepsi individu mengenai kedudukannya dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilainya serta berkaitan dengan tujuan pribadi, standar dan kepentingan yang dimiliki individu. WHO adalah suatu organisasi yang didirikan oleh PBB dan banyak membahas kesehatan manusia, salah satunya membahas konsep kualitas hidup secara luas. WHOQOL-BREF (1996) mengelompokkan adanya empat domain kualitas hidup yakni kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Domain kesehatan fisik merupakan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemudian, domain psikologis mencakup kondisi mental individu. Domain hubungan sosial merupakan hubungan individu dengan orang lain, dan domain lingkungan berkaitan dengan sumber keuangan, keamanan, fasilitas, waktu luang, dan lingkungan fisik yang dimiliki individu. Penelitian ini menggunakan definisi, dimensi, dan alat ukur dari WHO karena WHO membuat komponen kualitas hidup

secara luas dan mengkondisikan budaya secara internasional serta telah teruji baik di seluruh dunia.

Adapun beberapa penelitian mengenai *perceived discrimination* terhadap kualitas hidup yakni penelitian yang dilakukan oleh Basar, Öz, dan Karakaya (2016) dimana *perceived discrimination* secara signifikan memprediksi kualitas hidup yang buruk dalam domain kualitas hidup sosial dan lingkungan karena dukungan sosial maupun lingkungan dapat mempengaruhi individu dalam menyikapi *perceived discrimination* dimana *perceived discrimination* yang dirasakan akan berbeda jika dialami sendiri daripada bersama-sama atau berkelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Alviany, Clarissa, dan Kusuma (2017) menyatakan bahwa *perceived discrimination* secara signifikan terkait dengan kualitas hidup seseorang, dan diskriminasi yang terjadi pada individu membuat kualitas hidupnya rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Logie, Wang, Lacombe-Ducana, Wagner, Kaida, Conway, Websterd, Pokomandy, dan Loutfy (2018) menunjukkan bahwa *perceived discrimination* mempengaruhi kualitas hidup orang Afrika-Amerika yang keturunan Afrika, karena orang-orang tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan perlawanan ketika diperlakukan buruk yang disebabkan oleh ras yang dimiliki.

Suatu artikel yang dipaparkan oleh Paramita (2017) menjelaskan salah satu contoh etnis Tionghoa yang mengalami *perceived discrimination* dan membuat kualitas hidupnya terganggu. Seseorang yang memiliki etnis Tionghoa tersebut berinsial N. N merupakan WNI dengan etnis Tionghoa dan tinggal di lingkungan yang mayoritas etnis Tionghoa pernah mengalami kejadian diskriminasi Mei 1998 yang terjadi pada etnis Tionghoa. N juga sering mendapatkan perlakuan diskriminasi verbal dari teman-temannya. Hal ini membuat N merasa tidak nyaman dan menjauh dari masyarakat non-Tionghoa serta hanya berhubungan sosial dengan masyarakat sesama etnis Tionghoa. N dan teman-teman etnis Tionghoanya mengalami ketakutan untuk menjadi terlalu terlihat Tionghoa, sehingga N dan teman-teman etnis Tionghoanya berpenampilan mengikuti masyarakat pribumi seperti tidak mau memiliki poni lempar dengan sedikit jabrik di atasnya, tidak mengenakan kalung rantai, dan tidak mengenakan celana panjang cutbray.

Penelitian ini menggunakan sampel dewasa dikarenakan semakin bertambahnya usia, emosi akan menjadi lebih matang dan terkendali (Benokraitis, dalam Khairani & Putri, 2008). Menurut Papalia dan Feldman (2014) usia dewasa muda dimulai dari usia 20 - 40 tahun dan dewasa tengah dimulai dari usia 40 – 65 tahun. Penelitian ini tidak menggunakan usia remaja karena usia remaja merupakan masa pemberontak dan masa kritis (Allport, 1953; Achir dalam Sinta, 1996 dalam Komarudin, 2016). Penelitian ini juga tidak menggunakan usia lansia karena usia lansia mengalami perubahan kesehatan mental dan penurunan memori (Nugroho, 2008; Kushariyadi, 2016). Oleh karena itu, peneliti memilih dewasa muda dan madya untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa *perceived discrimination* memiliki peran terhadap kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan aspek penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi sikap individu dalam kehidupannya. Apabila kualitas hidup rendah karena disebabkan oleh *perceived discrimination* maka individu merasa tidak nyaman dalam kehidupannya serta dapat menghambat kehidupan individu. Selain itu, kualitas hidup juga merupakan konsep luas yang mencakup kesejahteraan individu dalam berbagai domain (Davies dalam Petersson dkk, dalam Fourianalistyawati, Listiyandini, dan Fitriana, 2016). Hal ini yang membuat peneliti memilih kualitas hidup sebagai variabel kriteria.

Penelitian ini berfokus kepada etnis Tionghoa karena etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas yang sering didiskriminasi. Diskriminasi yang dirasakan etnis Tionghoa mengakibatkan etnis tersebut mengalami *perceived discrimination*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga partisipan etnis Tionghoa, dimana ketiga partisipan merasa dicurigai, merasa diperlakukan tidak adil, merasa didiskriminasi dalam bentuk verbal, dan selalu melakukan antisipasi untuk menghindari adanya kericuhan yang menimpa etnisnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran *perceived discrimination* terhadap 4 domain kualitas hidup pada etnis Tionghoa di JABODETABEK karena di Indonesia pun belum ditemukan adanya penelitian yang serupa.

Dalam Pandangan Islam, *perceived discrimination* senada dengan konsep buruk sangka yaitu individu menganggap, berperspektif, atau bersikap buruk terhadap suatu situasi atau keadaan (Nawawi, 1994). Menurut Hajar (2000),

terdapat empat jenis buruk sangka yakni buruk sangka kepada diri sendiri, buruk sangka kepada orang lain, buruk sangka kepada keadaan, dan buruk sangka kepada Allah SWT. *Perceived discrimination* yang terjadi pada etnis Tionghoa dalam penelitian ini ialah setara dengan buruk sangka kepada orang lain. Sedangkan kualitas hidup terkait dengan keimanan dan ketakwaan individu (Mujiono, 2013). Dimensi-dimensi kualitas hidup dalam WHOQOL (Adeyeye dkk, 2014) senada dengan konsep kebugaran jasmani, rohani, *hablumminannas*, dan wajibnya menjaga kelestarian lingkungan (Nurhasan, 2011; Yurwanto, 2014; Harahap, 2015). Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang terdapat di skripsi ini telah menggambarkan konsep *perceived discrimination* dan kualitas hidup dari pandangan Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Apakah *perceived discrimination* berperan signifikan terhadap kualitas hidup pada dimensi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan etnis Tionghoa di JABODETABEK?
- Apakah *perceived discrimination* berperan signifikan terhadap kualitas hidup etnis Tionghoa di JABODETABEK dalam pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *perceived discrimination* terhadap kualitas hidup etnis Tionghoa, serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai penelitian pada etnis Tionghoa, *perceived discrimination*, dan kualitas hidup. Selain itu dapat memberikan referensi kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai peran *perceived discrimination* terhadap kualitas hidup orang Tionghoa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada etnis Tionghoa maupun masyarakat lain mengenai dampak kualitas hidup ketika mengalami *perceived discrimination*.

- Penelitian ini dapat dijadikan landasan pembuatan program untuk etnis Tionghoa, misalnya dalam bentuk penyuluhan mengenai *perceived discrimination* beserta dampaknya, terutama berdampak pada kualitas hidup.

1.5 Kerangka Berpikir

